



## Representasi Feminisme dalam Film Barbie

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Haerunisa<sup>1\*</sup>, Oryza Sativa<sup>2</sup>, Supriyono<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: [haerunisa21@upi.edu](mailto:haerunisa21@upi.edu)<sup>1\*</sup>, [oryza.sativa@upi.edu](mailto:oryza.sativa@upi.edu)<sup>2</sup>, [supriyono@upi.edu](mailto:supriyono@upi.edu)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [haerunisa21@upi.edu](mailto:haerunisa21@upi.edu)

**Abstract.** *Movies are a medium of entertainment for audiences, often used as an option to fill spare time or to entertain themselves. Surely every movie that is aired has its meaning, purpose, and message to be conveyed. Like the movie "Barbie" which came out in July 2023, this movie managed to boom and many people from various countries watched it until it became a Barbie movie date trend on the TikTok platform. But who would have thought that behind this cheerful Barbie movie, there are elements of feminism? Therefore, we conducted this research to find out the representation of feminism from several scenes in the Barbie movie. This research uses the Roland Barthes Semiotic Analysis method, where this method is a method the science uses to interpret a sign, where language is also an arrangement of several signs that have a certain message from society. these signs can be in the form of songs, dialog, music notes, logos, images, facial expressions, and gestures. The results of this study prove that several scenes depict feminism, where the figure of Barbie (Woman) is a versatile figure and does not even need a man in her life.*

**Keywords:** *Barbie; Feminism; Film; Representation; Women.*

**Abstrak.** Film merupakan media hiburan bagi khalayak, sering kali film dijadikan opsi untuk mengisi waktu luang ataupun untuk menghibur diri. Pastinya setiap Film yang ditayangkan memiliki makna tersendiri, akan tujuan dan pesan yang akan disampaikan. Seperti film "Barbie" yang keluar pada bulan juli 2023, film ini berhasil booming dan banyak orang dari berbagai negara menontonnya hingga sampai dijadikan tren barbie movie date di platfrom TikTok. Namun siapa sangka dibalik film barbie ceria ini, terdapat unsur-unsur feminisme. Oleh karena itu kami melakukan penelitian ini untuk megetahui representasi feminisme dari beberapa adegan yang ada di film Barbie. Penelitian ini menggunakan metode Analisis *Semiotika* Roland Barthes, dimana metode ini merupakan metode dengan ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa juga merupakan susunan atas sejumlah tanda yang mempunyai pesan tertentu dari masyarakat. tanda - tanda tersebut bisa dalam bentuk lagu, dialog, not musik, logo, gambar, mimik wajah, hingga gerak tubuh. Hasil dari Penelitian ini terbukti terdapat beberapa adegan yang menggambarkan feminisme, dimana sosok Barbie (Perempuan) adalah sosok yang serba bisa dan bahkan sudah tidak membutuhkan pria di dalam kehidupannya.

**Kata kunci:** Barbie; Feminisme; Film; Perempuan; Representasi.

### 1. PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang, film telah menjadi media massa yang sangat populer. Film juga merupakan media massa yang bisa diakses oleh semua kalangan, oleh karena itu sedari kini mulai banyak film yang mengangkat berbagai macam fenomena-fenomena yang ada di kehidupan. Karena menurut (Wibowo, 2006 : 196) film menjadi sebuah alat dalam menyampaikan beragam pesan terhadap masyarakat lewat suatu cerita. Film adalah salah satu jenis media massa yang dijadikan sebagai saluran bagi berbagai konsep, gagasan, ide dan bisa menimbulkan pluralitas efek dari penayangannya yang akhirnya mengarah terhadap perubahan pada masyarakat (McQuail, 1997 : 101). Jadi film sebagai jembatan bagi Masyarakat bahwasannya mereka harus sadar akan berbagai macam sudut pandang, karena dalam perkembangan film itu sendiri, sering kali terdapat diskriminasi gender antara perempuan

dengan laki-laki. Sehingga seiring berjalannya waktu, mulai banyak masyarakat yang peduli akan kesetaraan gender, salah satu dampaknya yaitu munculnya gerakan feminisme.

Feminisme adalah aktivitas terorganisasi yang memperjuangkan kepentingan serta sejumlah hak perempuan. Apabila perempuan mempunyai hak yang setara dengan laki-laki, artinya perempuan bebas menentukan dirinya sendiri seperti yang selama ini dilakukan oleh laki-laki (Sugihastuti, dan Suharto, 2005 : 61) . Di dalam film barbie diperlihatkan representasi feminisme, bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki - laki. Terdapat dua mata pisau, yaitu ketika berada di dunia Barbie Land dan ketika berada di dunia sebenarnya. ketika berada di dunia Barbie Land, feminisme sangat dijunjung tinggi. sedangkan ketika berada di dunia sebenarnya berbanding terbalik, perempuan dipandang remeh dan tidak mempunyai kekuasaan.

Pada sebuah film biasanya digambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana laki - laki umumnya lebih mendominasi dan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Hal ini mempengaruhi pola pikir masyarakat pada perempuan selama ini. sehingga pola pikir tersebut sulit untuk ditinggalkan dan kemudian membentuk pola perilaku patriarki. Maka dari itu, penulis mengambil film Barbie sebagai contoh representasi dari feminisme. Dalam penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan atau meluruskan bahwa perempuan dan laki - laki memiliki peran yang sama, tidak ada yang lebih kuat dan yang lebih lemah.

Film Barbie menggambarkan bagaimana sosok “Barbie” sebagai representasi perempuan yang bisa menjadi apa saja yang mereka mau, tak memandang apa warna kulit mereka, darimana asal mereka, dan sebagainya. Film Barbie ini merupakan film Barbie pertama yang berbentuk *live action* dan project ini telah didiskusikan sejak tahun 2009, namun baru bisa direalisasikan pada tahun 2023. Film Barbie yang biasa kita lihat hanya dari gambaran animasi saja, sekarang kita sudah bisa melihatnya dalam versi real, visualisasi Barbie yang cantik, anggun dan tinggi sudah bisa kita lihat secara langsung. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menerapkan metode analisis Semiotika Roland Barthes. Melalui penggunaan metode penelitian semiotika ini kita dapat melihat bagaimana penggambaran representasi feminisme pada film Barbie, berdasarkan cuplikan adegan-adegan pada Film Barbie yang menayangkan sejumlah kefeminisme dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film Barbie (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

## 2. METODE

Pada proses penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini yaitu untuk menjelaskan data secara mendalam, rinci, sistematis dan jelas untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti.


Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Barthes mempunyai konsep pokok analisis semiotika atau semiotika yang dijelaskannya, yaitu denotasi dan konotasi. Pada *The Order of Signification*, Barthes menyatakan terkait denotasi (makna sebenarnya dari tanda), konotasi (makna subyektif atau setidaknya intersubjektif, terkait dengan isi, tindakan tanda melalui misteri, mitos), dan mitos (merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam. Ada tiga unsur dalam penafsiran semiotika Roland Barthes: makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Dari analisis semiotika ini, peneliti ingin melihat bagaimana representasi feminisme dalam film *Barbie*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Barbie* adalah film dengan genre komedi dan fantasi yang menceritakan tentang bagaimana kehidupan Barbie atau perempuan-perempuan dengan beragam perbedaan yang ada. Dalam analisis ini penulis mengamatinya dengan unsur naratif untuk menemukan beberapa penggambaran pada penggalan-penggalan adegan yang dipusatkan pada Barbie dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Analisis adegan, dialog, dan penokohan dalam film *Barbie*, yakni sebagai berikut:


**Tabel 1.** Analisis Adegan 1.

Analisis Adegan 1

<p><b>Gambar 1.</b> Adegan 1. 03:05</p>

Denotatif	Ditampilkan Barbie adalah sosok yang memiliki beragam profesi yang mengesankan. Ada Barbie yang menjadi astronout, instruktur senam, model dan profesi lainnya.
Konotatif dan Mitos	Dari adegan di atas ditampilkan beberapa Barbie dengan berbagai macam profesi, hal tersebut merepresentasikan nilai feminisme, tergambar dalam sosok Barbie yang menggambarkan bahwasannya “wanita” bukan hanya sekedar menjadi wanita biasa saja, tetapi Wanita juga dapat menentukan karirnya sendiri, dapat berpendapat dengan bebas, dan mendapatkan hak yang sama dengan pria. Itu semua merupakan nilai feminisme, dimana tidak ada polarisasi power antara wanita dan pria. Semua setara, tidak ada yang lebih berkuasa.

Dalam penelitian penulis dari Adegan 1 di atas adalah terdapatnya nilai feminisme, yaitu kesetaraan antara wanita dan pria. Wanita mempunyai kesempatan hidup yang sama dengan pria. Di zaman modern ini, tidak menutup kemungkinan masih ada stereotip bahwa wanita lebih lemah dan tidak mampu melakukan suatu pekerjaan. Film barbie inilah yang menjadi sebuah terobosan untuk mengubah stereotip tersebut, banyak representasi nilai feminisme yang dapat kita terapkan, salah satu contohnya, yaitu adanya kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Nilai feminisme harus kita terapkan sedari dini, agar tidak semakin timpang antara wanita dan pria.


**Tabel 2.** Analisis Adegan 2.

Analisis Adegan 2	
	
<p><b>Gambar 2.</b> Adegan 2. 28:36</p>	
Denotatif	<p>Barbie yang baru saja keluar dari Barbie Land dan masuk ke dunia nyata. Menyapa semua orang dengan ramahnya, termasuk sekumpulan pria pekerja yang ada di sana. Namun siapa sangka ia justru mendapat pelecehan verbal dari sekumpulan pria tersebut.</p>
Konotatif dan Mitos	<p>Dari adegan di atas yang berlatar belakang di dunia nyata, berada di sebuah perkotaan yang sedang ada proyek pembangunan. Di sini Barbie dan Ken menggunakan pakaian berwarna pink yang menandakan kepribadian yang ceria, Barbie pun di sana ditunjukkan sebagai sosok yang ceria, optimis dan percaya diri. Ditampilkan juga Barbie merupakan sosok yang ramah dan menyapa semua orang seketika memasuki dunia nyata, termasuk menyapa sekumpulan pria pekerja proyek. Barbie berekspektasi bahwasannya dengan menyapa sekumpulan pria tersebut ia akan mendapatkan energi positif dari mereka. Di sini budaya feminisme dari sosok Barbie dapat terlihat, Barbie yang</p>

	<p>menganggap bahwasannya semua orang pasti akan memiliki sikap feminisme yang kuat, dan akan selalu memberikan dukungan positif satu sama lain. Saat mendapatkan pelecehan verbal seperti itu, tentu saja Barbie langsung berbicara kepada mereka bahwa hal yang baru saja mereka katakan adalah hal yang tak pantas dan Barbie pun memberi nasihat kepada mereka. Hal ini menunjukkan Barbie yang berusaha untuk menanamkan sikap feminisme kepada mereka.</p>
--	--

Dalam penelitian penulis dari Adegan 2 di atas terdapat unsur pelecehan verbal yang Barbie dapatkan ketika pertama kali keluar dari Barbie Land dan memasuki dunia nyata. Padahal barbie berekspektasi bahwasannya ia akan mendapatkan hal-hal positif dan saling mendukung satu sama lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sosok Barbie yang berasal dari Barbie Land adalah sosok yang memegang teguh pendirian akan paham feminisme.

**Tabel 3.** Analisis Adegan 3.

Analisis Adegan 3	
	<p><b>Gambar 3.</b> Adegan 3. 1:14:40</p>
<p>Denotatif</p>	<p>Gloria sebagai pemilik barbie di dunia nyata, datang kembali ke Barbie Land untuk menyampaikan dan menyadarkan para barbie agar bangkit dan tetap menjalani kehidupannya. Gloria menyampaikan bahwa standardisasi ganda yang mustahil menjadi</p>

	<p>perempuan. Gloria pun percaya bahwa para barbie bisa melalui ini semua. Dan para barbie akhirnya tersadar dan kembali bangkit akan eksistensinya sebagai barbie.</p>
Konotatif dan Mitos	<p>Dari adegan di atas di mana Gloria menyampaikan suaranya di markas tetua Barbie Land, dapat menggambarkan bahwasannya bagi sebagian orang, feminisme merupakan hal yang tabu dan menyimpang. Padahal feminisme itu diperlukan, agar sosok wanita tidak hanya dipandang sebagai objek seksual saja. Saat di Barbie Land, tergambar bahwa semua barbie mempunyai kebebasan, mempunyai hak yang sama dan saling mendukung satu dengan lainnya, hal ini merupakan nilai feminisme yang sangat dijunjung tinggi di Barbie Land. Barbie Land menjadi lingkungan yang positif, tidak ada yang merasa lebih unggul dari yang lainnya. Ilustrasi Barbie Land merupakan sebuah gambaran atau contoh bagaimana feminisme itu diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap Barbie itu sendiri.</p>

Dalam penelitian penulis dari Adegan 3 di atas tidak dapat dipungkiri, masih ada sebagian orang yang merasa feminisme sebagai bentuk protes. Mereka merasa wanita ingin lebih unggul dari pada pria. Padahal konsep feminisme tidak seperti itu, feminisme menyamaratakan hak antara wanita dan pria. Apa yang pria dapatkan, wanita juga harus mendapatkannya. Sebab pada dasarnya manusia memiliki hak yang sama, salah satunya yaitu hak untuk hidup. Oleh karena itu ditampilkanlah cuplikan sosok Gloria yang sedang memberikan nasihat-nasihnya kepada para Barbie dengan harapan nasihat-nasihat tersebut juga dapat membuka pikiran bagi para penontonnya mengenai konsep dan pentingnya feminisme.

**Tabel 4.** Analisis Adegan 4.

Analisis Adegan 4	
 <p><b>Gambar 4.</b> Adegan 4. 1:31:22</p>	
Denotatif	<p>Sekumpulan Barbie dari berbagai macam ras berkumpul menjadi satu kesatuan di Barbie Land, mereka berhasil merebut Kembali kekuasaan Perempuan di Barbie Land yang asalnya akan dirubah menjadi Ken Land yang dimana akan menerepakan paham Patriarki.</p>
Konotatif dan Mitos	<p>Dari adegan di atas yang berlatar belakang di ruang pemerintahan Barbie Land, mereka semua para Barbie tampak Bersatu menjadi kesatuan yang lebih kuat dengan mengadakan forum diskusi bersama, tanpa memandang ras, jenis kulit, dan bentuk fisik bahkan sang presiden Barbie itu sendiri adalah seorang Wanita berkulit hitam, dimana sering dianggap sebagai Wanita yang tidak memenuhi standar kecantikan. Oleh karena itu melalui adegan ini ditekankan paham feminisme bahwasannya semua Wanita itu sama rata, jadi apapun ras dan bentuk fisiknya Wanita berhak menjadi bagian dari kesatuan dan juga berhak</p>

	menjadi apapun sesuai keinginan individual masing-masing.
--	---

Dalam penelitian penulis dari Adegan 4 di atas terlihat adegan forum Barbie yang berisikan berbagai macam Barbie dengan ras dan bentuk fisik yang beragam bahkan ditampilkan presiden dari Barbie Land itu sendiri merupakan wanita berkulit hitam, yang dimana sering dianggap tidak dapat memenuhi standar kecantikan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya nilai feminisme: wanita bisa bersatu dengan baik tanpa ada batas pembeda dari faktor ras dan juga bentuk fisik. Serta melalui sosok presiden di Barbie Land juga turut serta mempresentasikan bahwa wanita bisa menjadi apa saja tanpa memandang ras dan fisik.

#### 4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada film Barbie terdapat representasi nilai feminisme. Nilai feminisme tersebut digambarkan oleh sosok Barbie yang bukan hanya menjadi wanita biasa tetapi Barbie juga dapat berkontribusi di kehidupan sehari-hari dengan berbagai macam profesi. Hal tersebut menunjukkan Barbie juga mempunyai intelektualitas dan kemampuan bekerja yang sama dengan pria. Selain itu, representasi nilai feminisme juga di ilustrasikan oleh lingkungan Barbie Land, dimana semua mendapatkan kedudukan, kekuasaan dan kesempatan yang sama.

Tergambar juga bahwa lingkungan Barbie Land adalah lingkungan yang aman, tenteram dan nyaman, dikarenakan tidak ada ketimpangan dan ketidakadilan antar sesama. Hal tersebut dapat menjadi gambaran untuk kita, bagaimana jika nilai feminisme sudah diterapkan di lingkungan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfianie, A., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., & Nurfitriya, I. (2022, May). Ekranisasi unsur intrinsik novel *Antares* karya Rweinda ke dalam film *Antares* yang disutradarai oleh Rizal Mantovani. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 134–148). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.152>
- Andika, D. W., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., & Nurachmana, A. (2023). Analisis nilai perjuangan tokoh utama pada film *Battle of Surabaya* disutradarai oleh Aryanto Yuniawan. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 112–121. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.136>
- Apifah, D. N., Nurachmana, A., Asi, Y. E., Ummy, R., & Saptaniarsih, W. (2022, May). Analisis nilai religius tokoh utama film animasi *Upin dan Ipin: Geng Pengembaraan Bermula*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 90–109). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.160>

- Auliya, B., Asi, Y. E., Linarto, L., Purwaka, A., & Misnawati, M. (2024, May). Analisis nilai perjuangan dalam film *Jembatan Pensil* disutradarai oleh Hasto Broto dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 3, No. 1, pp. 28–38). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v3i1.1967>
- Fitria, I., Linarto, L., Diman, P., Poerwadi, P., & Misnawati, M. (2023). Proses ekranisasi unsur intrinsik novel ke dalam film *Kisah untuk Geri* serta implikasinya ke dalam pembelajaran sastra. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 217–234. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i4.392>
- McQuail, D. (1997). *Teori komunikasi massa: Suatu pengantar*. Erlangga.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Apritha, A., Anwarsani, A., & Rahmawati, S. (2022, May). Kajian semiotik pertunjukan dalam performa drama "Balada Sakit Jiwa". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 79–93). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.148>
- Olimpia, S., Nurachmana, A., Perdana, I., Asi, Y. E., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). Analisis semiotik dalam film *KKN Desa Penari* karya Awi Suryadi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 186–193). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.229>
- Ronanti, R., Diman, P., Perdana, I., Poerwadi, P., & Misnawati, M. (2023). Representasi nilai moral dalam film *My Nerd Girl* serta implikasinya terhadap pembelajaran drama di SMA. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 169–183. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.141>
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, semiotik, dan framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti, & Suharto. (2005). *Kajian sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Tanjung, Y., Ginting, D. A., Barus, E. S., & Lubis, F. (2023). Analisis deiksis pada film "Losmen Bu Broto". *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 173–182. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9005>
- Wibowo, F. (2006). *Teknik program televisi*. Pinus Book Publisher.
- Wulandari, S. P., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., & Nurachmana, A. (2023). Nilai edukatif dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 220–229. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.144>